

THE ROLE OF FOOD CONSUMPTION PATTERNS IN ASSESSING FOOD SECURITY AND DIVERSIFICATION IN BADUNG REGENCY

STUDI POLA KONSUMSI PANGAN DI KABUPATEN BADUNG SEBAGAI INDIKATOR KETAHANAN DAN DIVERSIFIKASI PANGAN

I Wayan Rai Widarta^{1,6*}, I Nengah Kencana Putra¹, I Gede Arie Mahendra Putra^{1,6}, Dewa Ayu Anom Yuarini^{2,6}, I Wayan Widia³, Ni Made Utami Dwipayanti⁴, Ni Ketut Sutiari⁴, Kadek Tresna Adhi⁴, Ni Luh Gede Astariyani⁵

- 1)Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana Kampus Bukit Jimbaran, Badung-Bali, Indonesia, 80361
- 2)Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana Kampus Bukit Jimbaran, Badung-Bali, Indonesia, 80361
- 3)Program Studi Teknik Pertanian dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, Badung-Bali, Indonesia, 80361
- 4)Departemen Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia, 80111
- 5)Fakultas Hukum, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia, 80232
- 6)PUI-PT Kedaulatan Pangan, Universitas Udayana, Indonesia

Diterima 19 Desember 2025 / Disetujui 30 Juni 2026

ABSTRACT

Food is a basic human need, and ensuring its availability is a fundamental human right protected by the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. Achieving good nutritional status depends greatly on adequate food access, which, in turn, supports the development of high-quality human resources. Food availability is closely tied to food consumption patterns. In the context of Badung Regency, food consumption refers to the types and quantities of food consumed by the local community. The assessment of food consumption patterns in Badung Regency was conducted to understand community eating habits through a situational analysis and to provide relevant recommendations to improve these patterns. This includes promoting food diversification and encouraging the intake of varied, nutritious, balanced, and safe foods. The data gathered included fish consumption, meat consumption, protein intake from livestock, vegetable and fruit intake, protein adequacy levels, energy adequacy levels, the prevalence of inadequate food consumption, and the Expected Food Pattern (PPH) score. Data collection was conducted in collaboration with relevant regional institutions, and the accuracy of the data was validated through focus group discussions. The collected data were then analysed descriptively in tabular form and interpreted in light of conditions in Badung Regency. The analysis revealed that the community in Badung Regency tends to consume cereals in excess, while consumption of tubers, animal-based protein (particularly fish), legumes, fruits and vegetables, oils and fats, as well as oily fruits and seeds, remains relatively low.

Keywords : *Situation Analysis, Food Consumption Patterns, Badung Regency*

¹Korespondensi Penulis :
Email: raiwidarta@unud.ac.id

ABSTRAK

Pangan merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia yang paling vital, dan pemenuhannya menjadi hak asasi yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pencapaian status gizi yang baik berkaitan erat dengan ketersediaan pangan yang memadai, sehingga diharapkan dapat mendukung terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Pemenuhan pangan sangat berhubungan dengan pola konsumsi. Konsumsi pangan, khususnya di Kabupaten Badung, merujuk pada jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat di wilayah tersebut. Analisis pola konsumsi pangan di Kabupaten Badung dilakukan untuk mengetahui kebiasaan konsumsi masyarakat melalui analisis situasi serta memberikan rekomendasi dan saran yang tepat untuk memperbaiki pola konsumsi tersebut. Hal ini mencakup penerapan diversifikasi pangan dan mendorong masyarakat untuk mengonsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman. Data yang dikumpulkan meliputi konsumsi ikan, daging, protein hewani, sayuran dan buah, tingkat pemenuhan protein, tingkat pemenuhan energi, persentase ketidakcukupan konsumsi pangan, serta nilai skor Pola Pangan Harapan (PPH). Pengumpulan data dilakukan bekerja sama dengan perangkat daerah terkait, dan ketepatan datanya dibahas melalui metode *focus group discussion* (FGD). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dan dijelaskan berdasarkan kondisi di Kabupaten Badung. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Badung memiliki pola konsumsi sereal yang berlebih, sementara konsumsi umbi-umbian, protein asal ternak (khususnya ikan), kacang-kacangan, buah dan sayur, minyak dan lemak, serta buah dan biji berminyak masih tergolong rendah.

Kata kunci : Analisis Situasi, Pola Konsumsi Pangan, Kabupaten Badung

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap orang, dan pemenuhannya diakui sebagai hak dasar manusia yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ketahanan pangan saat ini dipahami sebagai konsep multidimensional yang tidak hanya menekankan aspek ketersediaan pangan, tetapi juga akses, pemanfaatan, stabilitas, keberlanjutan sistem pangan, dan kualitas konsumsi masyarakat. Transformasi konsep ketahanan pangan modern dipengaruhi oleh tantangan global seperti perubahan iklim, urbanisasi, krisis pangan global, dan perubahan pola konsumsi masyarakat (Bangun, 2024). Dalam perspektif konsumsi pangan, pola konsumsi masyarakat menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas ketahanan pangan karena mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan gizi secara beragam dan berkelanjutan. Studi terbaru menunjukkan bahwa keberagaman konsumsi pangan (*dietary diversity*) berkorelasi positif dengan tingkat ketahanan pangan dan kualitas gizi rumah tangga (Firdaus & Cahyono, 2017). Ketersediaan serta akses masyarakat terhadap pangan yang cukup dan bergizi sangat sejalan dengan hal tersebut dan menjadi faktor penting untuk mencapai status gizi yang optimal, yang selanjutnya berperan besar dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan kompetitif. Sejalan dengan hal tersebut, (*Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024.*, n.d.) menetapkan penguatan ketahanan pangan dan gizi sebagai salah satu prioritas utama untuk mendorong terwujudnya SDM yang sehat, cerdas, inovatif, adaptif, terampil, dan mampu bersaing.

Kabupaten Badung sebagai salah satu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi di Provinsi Bali memiliki karakteristik sosial ekonomi yang dinamis akibat perkembangan sektor pariwisata, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di satu sisi meningkatkan daya beli masyarakat, namun di sisi lain berpotensi mendorong perubahan pola konsumsi menuju pangan instan, pangan olahan, dan pangan berbasis terigu yang semakin

mendominasi konsumsi masyarakat (Popkin, 2006). Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat keberagaman konsumsi pangan lokal dan menyebabkan terjadinya transformasi pola makan masyarakat. Selain itu, tingginya aktivitas ekonomi dan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Badung juga berpotensi memengaruhi ketersediaan pangan lokal dan keberlanjutan sistem pangan daerah. Meskipun Kabupaten Badung dikenal memiliki tingkat kesejahteraan relatif tinggi dibandingkan wilayah lain di Bali, kondisi tersebut belum tentu mencerminkan kualitas diversifikasi pangan masyarakat yang baik. Tingkat pendapatan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat ekonomi lebih baik masih cenderung memiliki konsumsi pangan yang terfokus pada kelompok pangan tertentu, terutama sumber karbohidrat utama, pangan hewani tinggi lemak, dan produk pangan praktis (Dewi et al., 2021). Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan ekonomi dan kualitas pola konsumsi pangan sebagai indikator ketahanan pangan. Perubahan sosial ekonomi, urbanisasi, dan modernisasi juga menyebabkan terjadinya *nutrition transition*, yaitu pergeseran pola konsumsi dari pangan tradisional menuju pangan olahan, instan, dan tinggi energi. Fenomena ini semakin terlihat pada wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi dan sektor pariwisata berkembang seperti Kabupaten Badung. Hal tersebut juga didukung dari pernyataan Bangun, (2024) bahwa transformasi pola makan tersebut berpotensi menurunkan kualitas diversifikasi pangan lokal dan meningkatkan kerentanan terhadap masalah gizi maupun ketergantungan pangan impor.

Status gizi yang optimal hanya dapat dicapai apabila masyarakat memperoleh akses terhadap pangan yang beragam, bergizi seimbang, serta aman untuk dikonsumsi. Berbagai bukti empiris menunjukkan adanya keterkaitan kuat antara pola konsumsi pangan, kecukupan zat gizi, dan kualitas SDM. Maka dari itu, penyediaan kebutuhan pangan dan gizi dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang yang sangat strategis karena berdampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan menurut Djamar & Evelin, (2024) bahwa semakin beragam kelompok pangan yang dikonsumsi masyarakat, maka semakin tinggi kemungkinan terpenuhinya kebutuhan zat gizi makro dan mikro secara optimal. Dalam konteks pembangunan pangan modern, diversifikasi pangan tidak hanya dipandang sebagai strategi gizi, tetapi juga sebagai strategi pengurangan risiko ketergantungan terhadap satu komoditas pangan utama serta penguatan ketahanan pangan lokal.

Permasalahan lain yang menjadi perhatian adalah masih rendahnya pemanfaatan pangan lokal nonberas sebagai alternatif sumber karbohidrat dan sumber pangan fungsional. Padahal, Kabupaten Badung memiliki potensi sumber daya pangan lokal yang beragam, baik dari sektor pertanian, perkebunan, maupun perikanan yang dapat mendukung penguatan diversifikasi pangan. Kurangnya optimalisasi konsumsi pangan lokal menunjukkan bahwa program diversifikasi pangan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku konsumsi masyarakat. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka ketergantungan terhadap pangan tertentu akan semakin meningkat dan dapat memengaruhi stabilitas ketahanan pangan daerah dalam jangka panjang. Pada tingkat nasional, pemerintah telah mengeluarkan (*Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*, (2021). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 72 Tambahan Lembaran Negara Nomor 6178*, n.d.) tentang Percepatan Penurunan Stunting sebagai bentuk komitmen dalam memperkuat ketahanan pangan serta meningkatkan kualitas gizi masyarakat. Selaras dengan kebijakan tersebut, Pemerintah Kabupaten Badung juga menerbitkan (*Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*, n.d.) mengenai Gerakan Badung Sehat pada Seribu Hari Pertama Kehidupan, serta (*Peraturan Bupati Badung Nomor 38 Tahun 2023 Tentang Transformasi Pembangunan Kualitas Keluarga, Penurunan*

Stunting, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak., n.d.) tentang Transformasi Pembangunan Kualitas Keluarga, Penurunan Stunting, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak. Dalam implementasinya, perempuan memegang peran penting terutama melalui penerapan pengarusutamaan gender yang menjadi bagian integral dari upaya pembangunan dan peningkatan kualitas SDM. Selain itu, Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) mempunyai peranan penting dalam mengarahkan program pembangunan di bidang pangan dan gizi. Dokumen ini berfungsi sebagai alat advokasi untuk meningkatkan pemahaman para pengambil kebijakan mengenai urgensi isu pangan dan gizi, serta mendorong komitmen bersama antara instansi daerah dan para pemangku kepentingan dalam merancang serta menjalankan program. RAD-PG juga menjadi acuan penting dalam penyusunan perencanaan dan penganggaran daerah agar sejalan dengan prioritas pembangunan baik di tingkat daerah maupun nasional. Implementasi RAD-PG diharapkan dapat memperkuat konsistensi perencanaan, memperjelas arah kebijakan, dan menggambarkan upaya serius pemerintah dalam mencapai kondisi pangan dan gizi yang berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, analisis pola konsumsi pangan di Kabupaten Badung menjadi penting dilakukan untuk memahami hubungan antara perubahan sosial ekonomi masyarakat dengan tingkat ketahanan dan diversifikasi pangan. Kajian ini diperlukan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pangan daerah yang adaptif, berkelanjutan, dan berbasis potensi pangan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh wilayah Kabupaten Badung mulai bulan Maret–Agustus 2024. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan mulai bulan Maret–Juni 2024. Selanjutnya, data sekunder yang terkumpul divalidasi dengan menggunakan metode wawancara dan *focus group discussion* pada bulan Juli–Agustus 2024.

Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan berupa data sekunder yang menunjang analisis pola konsumsi pangan di Kabupaten Badung yang meliputi konsumsi ikan, konsumsi daging, konsumsi protein asal ternak, konsumsi sayur dan buah, angka kecukupan protein dan angka kecukupan energi, prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan dan skor pola pangan harapan konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Badung.

Data tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan Organisasi Perangkat Daerah terkait di Kabupaten Badung dan Provinsi Bali pada tahun 2021–2023 yang meliputi: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Daerah Badung, Balai Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Badung, Dinas Perikanan Kabupaten Badung, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. Selanjutnya, data sekunder tersebut akan divalidasi melalui wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan organisasi perangkat daerah (OPD) serta stakeholder terkait. Proses validasi ini dilakukan untuk memperoleh konfirmasi, pendalaman informasi, serta tambahan data aktual mengenai capaian, permasalahan, dan tantangan di sektor pangan dan gizi.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian meliputi beberapa tahap yaitu pengumpulan data sekunder dan primer serta analisis situasi dan analisis prioritas masalah.

Analisis Data Tahapan Pengumpulan Data dan Analisis Situasi

Kegiatan ini mencakup identifikasi dan pengumpulan data sekunder (eksisting data dan sumbernya) dengan berkoordinasi dengan OPD dan instansi terkait serta pengumpulan data primer

melalui *focus group discussion* yang melibatkan OPD yang terdiri dari Dinas Pertanian, Dinas Koperasi dan Perdagangan UMKM, Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Dinas Perikanan, Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan, Badan Perencana Pembangunan Daerah, Inspektorat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung dan Badan Riset dan Inovasi Daerah dengan total peserta FGD yaitu 80 peserta, yang dilanjutkan dengan analisis situasi studi pola konsumsi pangan di Kabupaten Badung.

Analisis Prioritas Masalah

Analisis prioritas masalah dilakukan dengan melibatkan *stakeholder* yang merupakan masyarakat dan perangkat pemerintahan terkait yang berada di Kabupaten Badung seperti Dinas Pertanian, Dinas Koperasi dan Perdagangan UMKM, Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Dinas Perikanan, Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan, Badan Perencana Pembangunan Daerah, Inspektorat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung dan Badan Riset dan Inovasi Daerah melalui *Focus Group Discussion* yang telah dilaksanakan pada 29 Juli 2024.

Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati meliputi, Konsumsi Ikan, Konsumsi Daging, Konsumsi Protein Asal Ternak, Konsumsi Sayur dan Buah, Angka Kecukupan Protein, Angka Kecukupan Energi, Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan dan Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan serta analisis situasi pola konsumsi pangan.

Analisis Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data konsumsi ikan, konsumsi daging, konsumsi protein asal ternak, konsumsi sayur dan buah, Angka Kecukupan Protein (AKP), Angka Kecukupan Energi (AKE), prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan, serta Skor Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi pangan. Selain itu, dilakukan pula analisis situasi pola konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Badung. Validasi data dan hasil analisis dilakukan melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) secara mendalam dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kondisi pola konsumsi pangan di Kabupaten Badung. Seluruh data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kondisi aktual yang terjadi untuk menggambarkan pola konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Badung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah pangan atau banyaknya pangan baik secara beragam maupun tunggal yang dikonsumsi oleh kelompok orang maupun seseorang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis, sosiologis dan fisiologis disebut dengan konsumsi pangan (Shinta, 2010). Konsumsi pangan khususnya di Kabupaten Badung merujuk pada jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Badung. Definisi ini mencakup berbagai aspek yang relevan dengan pola makan dan gizi masyarakat, termasuk ketersediaan, aksesibilitas, kualitas, serta keamanan pangan. Dalam RAD-PG, konsumsi pangan sering kali dianalisis untuk menilai keadaan gizi penduduk dan merancang intervensi yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan. Beberapa data di Kabupaten Badung yang dapat dicermati dalam hal konsumsi pangan yaitu konsumsi daging, konsumsi ikan konsumsi protein asal ternak, dan konsumsi sayur dan buah dalam (gram/kapita/hari) yang tentunya angka tersebut dapat dikorelasikan dengan Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (%), Angka kecukupan Protein (AKP) (gram/kapita/hari), Angka Kecukupan Energi (AKE) (Kkal/kapita/hari), dan Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan. Beberapa data-data tersebut

dapat dilihat pada Tabel 1, 2, 3 dan 4.

Tabel 1. Data Konsumsi Ikan, Daging Protein Asal Ternak, Sayu dan Buah di Kabupaten Badung

Tahun	Konsumsi Ikan (gram/kapita/hari)*	Konsumsi Daging (gram/kapita/hari)	Konsumsi Protein Asal Ternak (gram/kapita/hari)	Konsumsi Sayur dan Buah (gram/kapita/hari)
2021	101,86	37,6	9,9	214,2
2022	104,36	41,6	10	204,30
2023	105,86	41,8	10,4	230,80

Sumber: Dinas Perikanan Badung, (2024).

Konsumsi Ikan

Data konsumsi ikan di Kabupaten Badung dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan data tahun 2021–2023, konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Badung mengalami peningkatan bertahap dari 101,86 gram/kapita/hari pada tahun 2021 menjadi 105,86 gram/kapita/hari pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya kecenderungan perbaikan konsumsi pangan sumber protein hewani, khususnya ikan, yang berperan penting dalam mendukung kualitas gizi masyarakat. Ikan merupakan sumber protein berkualitas tinggi yang mengandung asam amino esensial, asam lemak omega-3, vitamin, dan mineral yang penting bagi kesehatan (FAO, 2022). Namun, data konsumsi ikan masyarakat di Kabupaten Badung belum memenuhi target SUSENAS dan Badan Pangan Nasional 2021-2023, yaitu sebesar 169,86 gram/kapita/hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan sumber protein hewani masyarakat masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan target ideal konsumsi protein berbasis ikan. Rendahnya tingkat konsumsi ikan dapat mengindikasikan bahwa pola konsumsi masyarakat Kabupaten Badung masih lebih berorientasi pada pemenuhan pangan sumber energi, terutama padi-padian, dibandingkan dengan pemenuhan pangan sumber protein berkualitas. Data konsumsi ikan yang didapatkan dari masyarakat di Kabupaten Badung dipengaruhi oleh faktor ketersediaan pangan seperti kelompok pangan ikan-ikanan. Hal ini juga dapat dikorelasikan dengan daerah penghasil ikan yang terdapat di Kabupaten Badung, Konsumsi pangan berupa ikan oleh masyarakat biasanya akan lebih banyak apabila daerah tersebut merupakan daerah penghasil ikan.

Konsumsi Daging

Data konsumsi daging di Kabupaten Badung dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, setiap tahunnya dimulai dari Tahun 2021-2023 terjadi peningkatan konsumsi daging oleh Masyarakat di Kabupaten Badung secara berturut-turut yang dimulai dari 37,6 gram/kapita/hari, 41,6 gram/kapita/hari hingga 41,8 gram/kapita/hari. Angka konsumsi daging tertinggi diperoleh pada tahun 2023 yaitu sebanyak 41,8 gram/kapita/hari. Hal ini sejalan apabila dikaitkan dengan Data Produksi Bersih Pangan Hewani dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Badung, (2023) yang menunjukkan angka peningkatan setiap tahunnya dimulai dari tahun 2021-2023. Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan konsumsi daging adalah ketersediaan pangan tersebut. Hal ini sejalan dengan ketersediaan pangan hewani di Kabupaten Badung yang menunjukkan nilai surplus (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Badung, 2023). Kabupaten Badung menunjukkan

peningkatan ketersediaan produksi pangan hewani yang menyebabkan konsumsi daging Masyarakat di Kabupaten Badung juga mengalami peningkatan. Hal ini menandakan bahwa konsumsi daging Masyarakat di Kabupaten Badung sangat tinggi. Selain itu Angka konsumsi daging masyarakat di Kabupaten Badung telah melampaui target SUSENAS dan Badan Pangan Nasional 2021-2023 yaitu 40 gram/kapita/hari. Berdasarkan hal tersebut angka konsumsi daging di Kabupaten Badung dapat menjadi indikator positif terhadap peningkatan kualitas ketahanan pangan masyarakat, terutama dari aspek ketersediaan dan akses terhadap pangan sumber protein hewani. Akan tetapi, dalam perspektif diversifikasi pangan, pola konsumsi masyarakat masih perlu diarahkan menuju konsumsi pangan yang lebih beragam, seimbang, dan berbasis potensi pangan lokal guna mendukung sistem pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Konsumsi Protein Asal Lemak

Data terkait tingkat konsumsi protein hewani masyarakat Kabupaten Badung disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa konsumsi protein asal ternak mengalami peningkatan bertahap selama periode 2021 hingga 2023. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2023, dengan capaian sebesar 10,4 gram per kapita per hari. Kenaikan ini memiliki keterkaitan erat dengan tingkat produksi bersih pangan hewani di wilayah tersebut. Produksi bersih pangan hewani mencerminkan ketersediaan daging, susu, telur, dan produk hewani lainnya yang secara langsung memengaruhi jumlah protein hewani yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Kecenderungan ini sejalan dengan data produksi bersih pangan hewani Kabupaten Badung yang juga menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2021 hingga 2023, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya konsumsi protein hewani masyarakat. Meskipun demikian, bila dibandingkan dengan target konsumsi protein hewani yang ditetapkan oleh SUSENAS dan Badan Pangan Nasional pada periode yang sama, yaitu 11 gram per kapita per hari, capaian Kabupaten Badung masih berada di bawah standar tersebut.

Belum tercapainya target konsumsi protein hewani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti preferensi konsumsi masyarakat, tingkat pendapatan, harga pangan hewani, pola distribusi pangan, hingga perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan. Kabupaten Badung sebagai daerah dengan pertumbuhan ekonomi dan aktivitas pariwisata yang tinggi mengalami perubahan pola konsumsi pangan yang cenderung mengarah pada pangan praktis dan siap saji. Hal ini yang diindikasikan mempengaruhi konsumsi masyarakat sehingga konsumsi protein hewani belum meningkat secara optimal. Untuk mendukung peningkatan konsumsi protein asal ternak di wilayah ini, perlu dilakukan identifikasi terhadap jenis dan pola konsumsi sumber protein hewani yang dominan di masyarakat. Keberagaman dalam pola konsumsi sumber protein asal ternak dinilai penting agar upaya peningkatan angka konsumsi protein dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan diversifikasi pangan dan edukasi gizi seimbang melalui peningkatan konsumsi pangan sumber protein hewani yang beragam agar ketahanan pangan masyarakat Kabupaten Badung tidak hanya kuat dari sisi kuantitas pangan, tetapi juga dari aspek kualitas dan keberagaman konsumsi pangan.

Konsumsi Sayur dan Buah

Berdasarkan data pada Tabel 1, tingkat konsumsi sayur dan buah masyarakat Kabupaten Badung selama periode 2021 hingga 2023 masing-masing tercatat sebesar 214,2 gram/kapita/hari, 204,30 gram/kapita/hari, dan 230,80 gram/kapita/hari. Terlihat bahwa pada tahun 2022 terjadi penurunan konsumsi, namun pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan. Meskipun demikian, angka konsumsi sayur dan buah tersebut masih berada di bawah target yang ditetapkan oleh SUSENAS dan Badan Pangan Nasional untuk periode 2021–2023, yakni 316,3 gram/kapita/hari. Kondisi ini diduga

berkaitan dengan rendahnya tingkat ketersediaan pangan dari kelompok sayur dan buah di wilayah Kabupaten Badung, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat.

Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan ketersediaan pangan yang rendah sehingga dapat menyebabkan keterbatasan akses masyarakat terhadap pangan tertentu, baik dari sisi jumlah, kontinuitas pasokan, maupun keterjangkauan harga. Kabupaten Badung sebagai wilayah yang mengalami perkembangan sektor pariwisata dan urbanisasi yang pesat menghadapi tantangan berupa alih fungsi lahan pertanian yang dapat memengaruhi produksi hortikultura lokal. Penurunan luas lahan pertanian dan perubahan pemanfaatan lahan berpotensi menurunkan produksi sayur dan buah sehingga memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Fenomena ini juga dapat mengindikasikan bahwa pola konsumsi masyarakat cenderung lebih berorientasi pada produk hewani, seperti daging, dibandingkan dengan sayur, buah, maupun ikan sebagai sumber pangan utama.

Selain itu, kurangnya konsumsi sayur dan buah juga menunjukkan bahwa potensi pangan lokal berbasis hortikultura belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung diversifikasi pangan daerah. Kabupaten Badung memiliki potensi pengembangan produk hortikultura lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi penguatan ketahanan pangan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan konsumsi sayur dan buah melalui edukasi gizi masyarakat, penguatan produksi hortikultura lokal, peningkatan distribusi pangan, serta pengembangan kebijakan pangan daerah yang mendukung diversifikasi pangan berbasis potensi lokal. Rendahnya konsumsi kelompok pangan hortikultura menjadi indikator bahwa diversifikasi pangan masyarakat belum optimal dan ketahanan pangan masyarakat masih lebih berorientasi pada pemenuhan pangan sumber energi dan protein hewani dibandingkan keseimbangan konsumsi antar kelompok pangan. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi sayur dan buah menjadi penting dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang lebih sehat, beragam, dan berkelanjutan.

Tabel 2. Data AKE dan AKP di Kabupaten Badung

Tahun	Angka Kecukupan Protein (AKP) (gram/kapita/hari)	Angka Kecukupan Energi (AKE) (Kkal/kapita/hari)
2021	63,2	2086,1
2022	61,3	2021,7
2023	69	2233

Sumber: Badan Pangan Nasional, (2021-2023).

Angka Kecukupan Protein (AKP) dan Angka Kecukupan Energi (AKE)

Angka kecukupan protein dan angka kecukupan energi merupakan indikator penting dalam menilai kualitas konsumsi pangan dan kondisi ketahanan pangan suatu wilayah. Angka kecukupan energi menggambarkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan energi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, sedangkan angka kecukupan protein menunjukkan tingkat pemenuhan kebutuhan protein sebagai zat pembangun dan pemelihara jaringan tubuh (Almatsier, 2019). Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa tingkat kecukupan protein dan tingkat kecukupan energi masyarakat di Kabupaten Badung mengalami penurunan pada tahun 2022, masing-masing menjadi 61,3 gram/kapita/hari dan 2021,7 kkal/kapita/hari. Namun, pada tahun 2023 terjadi peningkatan pada kedua parameter tersebut, yaitu mencapai 69 gram/kapita/hari dan 2233 kkal/kapita/hari. Kedua indikator ini saling berkaitan atau berkorelasi satu sama lain.

Temuan ini juga didukung oleh data pola konsumsi masyarakat di Kabupaten Badung. Kedua indikator tersebut berperan dalam memastikan bahwa masyarakat memperoleh asupan gizi yang memadai untuk menunjang kesehatan serta aktivitas harian. Jika dilihat dari data konsumsi dan

ketersediaan pangan yang disajikan, peningkatan tingkat pemenuhan protein di Kabupaten Badung lebih banyak dipengaruhi oleh tingginya konsumsi daging, yang tercermin dari nilai konsumsi daging yang relatif besar. Hal ini juga sejalan dengan peningkatan tingkat kecukupan energi, yang sebagian besar berasal dari kontribusi protein hewani serta konsumsi padi-padian atau terigu, sesuai dengan tingginya produksi padi di Kabupaten Badung. Apabila dibandingkan dengan Standar Ideal WNPG XI (2018), persentase tingkat kecukupan protein dan tingkat kecukupan energi masyarakat di Kabupaten Badung telah memenuhi standar yang ditetapkan.

Namun demikian, apabila dikaji lebih mendalam berdasarkan komposisi konsumsi pangan masyarakat, pemenuhan energi dan protein tersebut masih belum sepenuhnya mencerminkan pola konsumsi pangan yang beragam dan seimbang. Tingginya kontribusi energi dari kelompok padi-padian dan tingginya konsumsi pangan hewani belum diimbangi dengan konsumsi kelompok pangan lain seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur, dan buah yang masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat Kabupaten Badung masih lebih kuat pada aspek kuantitas pangan dibandingkan aspek kualitas dan diversifikasi pangan. Oleh karena itu, meskipun tingkat kecukupan energi dan protein masyarakat telah memenuhi standar ideal, upaya peningkatan kualitas konsumsi pangan melalui penguatan konsumsi sayur, buah, kacang-kacangan, dan pangan lokal nonberas tetap perlu dilakukan agar pola konsumsi masyarakat menjadi lebih beragam, bergizi, seimbang, dan berkelanjutan.

Tabel 3. Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan di Kabupaten Badung

Tahun	Prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan (%)
2021	4,48
2022	4,66
2023	1,23

Sumber: Badan Pangan Nasional, (2023)

Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di Kabupaten Badung menunjukkan tren penurunan selama periode 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, persentasenya mencapai 4,48%, sedangkan pada tahun 2023 menurun menjadi 1,23%, yang berarti dari setiap 100 penduduk, terdapat sekitar 1 hingga 2 orang yang belum mampu memenuhi kebutuhan energi untuk menjalani kehidupan yang normal, aktif, dan sehat.

Menurut metadata indikator Badan Pusat Statistik (BPS), prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan merupakan estimasi proporsi penduduk yang asupan energinya tidak mencukupi kebutuhan energi minimal harian guna mempertahankan kehidupan yang aktif dan sehat. Indikator ini dinyatakan dalam persentase populasi. Definisi tersebut sejalan dengan penjelasan FAO, (2022), yang menyebutkan bahwa kondisi ketidacukupan konsumsi pangan menggambarkan situasi di mana seseorang secara berkelanjutan mengonsumsi makanan dalam jumlah yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan energi minimum. Perhitungan indikator ini didasarkan pada proporsi penduduk yang memiliki asupan energi di bawah ambang batas *Minimum Dietary Energy Requirement* (MDER). Nilai MDER diperoleh dari rata-rata tertimbang kebutuhan energi minimum setiap kelompok umur dan jenis kelamin dalam suatu populasi (Wanner et al., 2014.). Lebih lanjut, Istiqomah, (2017) menyatakan bahwa indikator ini dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kekurangan pangan serius dalam suatu populasi, sekaligus menjadi parameter penting dalam memantau kemajuan upaya pengentasan kelaparan global. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh

terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan mencakup ketersediaan pangan, aksesibilitas, distribusi, kebijakan pemerintah, serta kondisi ekonomi dan sosial masyarakat (Solana, 2022).

Sementara itu, penurunan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan menjadi 1,23% pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Badung telah mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dasarnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketahanan pangan masyarakat dari sisi akses dan kecukupan pangan relatif baik. Namun demikian, rendahnya prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan tidak serta-merta menunjukkan bahwa kualitas konsumsi pangan masyarakat sudah optimal. Hal ini karena pola konsumsi masyarakat masih menunjukkan dominasi konsumsi padi-padian dan rendahnya konsumsi kelompok pangan sumber vitamin, mineral, dan serat. Penurunan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Kabupaten Badung juga berkorelasi dengan meningkatnya Angka Kecukupan Energi (AKE) masyarakat. Peningkatan nilai AKE mengindikasikan adanya perbaikan akses dan kualitas konsumsi pangan. Jika dibandingkan dengan target nasional yang tercantum dalam (*Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*, n.d.) tentang RPJMN 2020–2024, yaitu sebesar 5%, maka capaian Kabupaten Badung yang berada pada angka 1,23% menunjukkan bahwa daerah tersebut telah melampaui target nasional, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat konsumsi pangan masyarakat Badung tergolong sudah mencukupi. Meskipun demikian, Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan lebih menggambarkan kecukupan kuantitas konsumsi pangan dibandingkan dengan kualitas dan keberagaman konsumsi pangan. Oleh karena itu, analisis pola konsumsi pangan tetap diperlukan untuk mengevaluasi kualitas ketahanan pangan masyarakat secara lebih komprehensif.

Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan

Nilai Pola Pangan Harapan (PPH) untuk konsumsi pangan di Kabupaten Badung yang tercantum pada Tabel 4 menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2021 hingga 2023. Nilai PPH tertinggi dicapai pada tahun 2023 dengan skor 90,9, sedangkan nilai terendah tercatat pada tahun 2021 sebesar 84,6. Berdasarkan skor PPH tahun 2023, terlihat bahwa kelompok pangan sereal dan pangan hewani memberikan kontribusi terbesar terhadap capaian PPH konsumsi masyarakat di Kabupaten Badung. Tingginya konsumsi sereal dan pangan hewani ini berkaitan erat dengan ketersediaan kedua kelompok pangan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan data tingginya konsumsi daging pada masyarakat Kabupaten Badung. Selain itu, kondisi ini berpotensi mencerminkan tingginya konsumsi produk berbasis tepung seperti roti dan mi di kalangan masyarakat.

Tabel 4. Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan di Kabupaten Badung

Kelompok Pangan	2021				2022				2023				Skor Maks
	% AKE	S AKE	PPH	+/- (%)	% AKE	S AKE	PPH	+/- (%)	% AKE	S AKE	PPH	+/- (%)	
Padi-padian	61,6	30,8	25,0	23	60,3	30,2	25,0	21	64,1	32,1	25,00	28	25,00
Umbi-umbian	1,8	0,9	0,91	-64	1,7	0,8	0,8	-67	2,2	1,1	1,12	-55	2,50
Pangan hewani	12,3	24,6	24,0	3	12,6	25,3	24,0	5	14,3	28,5	24,00	19	24,00
Minyak dan lemak	11,0	5,5	5,00	10	9,3	4,6	4,6	-7	9,2	4,6	4,59	-8	5,00
Buah/biji berminyak	0,4	0,2	0,21	-79	0,4	0,2	0,2	-82	0,3	0,2	0,15	-85	1,00
Kacang-kacangan	3,0	6,0	5,99	-40	2,9	5,8	5,8	-42	3,2	6,4	6,40	-36	10,00

Gula	2,1	1,0	1,03	-59	1,7	0,9	0,9	-66	1,9	0,9	0,94	-62	2,50
Sayur dan buah	4,5	22,5	22,48	-25	5,0	25,0	25,0	-17	5,7	28,7	28,70	-4	30,00
Lain-lain	2,6	0,0	0,00		2,4	0,0	0,0		2,9	0,0	0,00		0,00
Jumlah	99,3	91,5	84,6		96,3	92,8	86,3		103,9	102,5	90,9		100,00

Sumber: Badan Pangan Nasional, (2023)

Data tersebut juga menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Badung masih rendah pada beberapa kelompok pangan tertentu, seperti umbi-umbian, minyak dan lemak, buah atau biji berminyak, kacang-kacangan, gula, serta sayur dan buah. Jika dibandingkan dengan Indikator Dasar dan Target Pembangunan Pangan dan Gizi Nasional yang menjadi acuan pemerintah daerah sesuai Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020–2024, diketahui bahwa skor PPH masyarakat Badung pada tahun 2022 dan 2023 telah melampaui nilai baseline, namun masih belum mencapai target nasional tahun 2024. Untuk mencapai target nasional tersebut, diperlukan langkah strategis dan berkelanjutan dalam pengembangan konsumsi pangan yang lebih beragam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan pemanfaatan pangan lokal berbasis umbi-umbian yang cukup melimpah di wilayah Kabupaten Badung. Peningkatan konsumsi umbi lokal tidak hanya dapat meningkatkan kontribusi kelompok umbi-umbian terhadap skor PPH, tetapi juga mendukung program diversifikasi pangan dan pengurangan ketergantungan terhadap beras. Selain itu, diperlukan peningkatan konsumsi kelompok pangan lain yang masih rendah, seperti ikan, buah, sayur, serta sumber protein nabati dan hewani selain daging. Diversifikasi konsumsi pangan penting untuk memastikan keseimbangan asupan zat gizi masyarakat dan memperkuat ketahanan pangan berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun beberapa indikator konsumsi pangan seperti tingkat konsumsi daging, Rasio Kecukupan Energi (RKE), Rasio Kecukupan Protein (RKP), dan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan telah menunjukkan capaian yang cukup baik, kualitas diversifikasi pangan masyarakat Kabupaten Badung masih perlu ditingkatkan agar pola konsumsi masyarakat menjadi lebih seimbang, beragam, dan sesuai dengan prinsip konsumsi pangan B2SA.

Analisis Situasi Pola Konsumsi Pangan

Berdasarkan hasil analisis data konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Badung tahun 2021–2023, dapat diketahui bahwa pola konsumsi pangan masyarakat menunjukkan kondisi yang relatif baik dari aspek kecukupan energi dan protein, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek keberagaman dan keseimbangan konsumsi pangan. Hal tersebut dapat diketahui dari pola konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Badung berdasarkan data masih didominasi oleh kelompok padi-padian, sementara asupan dari kelompok pangan lain seperti umbi-umbian, sumber protein hewani khususnya ikan, kacang-kacangan, sayur, buah, minyak, lemak, serta biji dan buah berminyak masih tergolong rendah. Dari aspek konsumsi energi, masyarakat Kabupaten Badung memiliki tingkat Angka Kecukupan Energi (AKE) yang tergolong baik dan cenderung meningkat pada tahun 2023 menjadi 2233 kkal/kapita/hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan energi harian sesuai standar kecukupan gizi. Tingginya pemenuhan energi masyarakat terutama berasal dari konsumsi kelompok padi-padian yang menjadi sumber energi utama. Berdasarkan skor Pola Pangan Harapan (PPH), kelompok padi-padian memberikan kontribusi energi terbesar terhadap total konsumsi masyarakat, yaitu mencapai 64,1% AKE pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat Kabupaten Badung masih sangat bergantung pada pangan berbasis sereal, terutama beras dan produk olahan tepung.

Ketergantungan yang tinggi terhadap kelompok sereal menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat cukup baik dari sisi pemenuhan pangan pokok. Tingginya produksi padi dan ketersediaan pangan berbasis sereal di Kabupaten Badung mendukung akses masyarakat terhadap sumber energi utama. Selain itu, perkembangan sektor pariwisata dan urbanisasi di Kabupaten Badung juga memengaruhi perubahan pola konsumsi masyarakat menuju peningkatan konsumsi produk berbasis tepung seperti roti, mi, dan pangan siap saji. Fenomena ini mencerminkan terjadinya *nutrition transition*, yaitu perubahan pola konsumsi dari pangan tradisional menuju pangan modern dan olahan. Namun demikian, apabila ditinjau dari aspek diversifikasi pangan, pola konsumsi masyarakat Kabupaten Badung masih belum optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya konsumsi beberapa kelompok pangan penting seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, buah/biji berminyak, serta sayur dan buah. Konsumsi umbi-umbian masih sangat rendah dengan kontribusi energi hanya sebesar 2,2% AKE pada tahun 2023 (Tabel 4). Padahal, umbi-umbian lokal memiliki potensi besar sebagai sumber karbohidrat alternatif yang dapat mendukung program diversifikasi pangan dan mengurangi ketergantungan terhadap beras.

Selain itu, tingginya kontribusi sereal dan pangan hewani terhadap skor PPH menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat masih belum seimbang antar kelompok pangan. Hal ini menandakan bahwa diversifikasi pangan masyarakat Kabupaten Badung masih perlu ditingkatkan agar pola konsumsi menjadi lebih beragam dan sesuai dengan prinsip konsumsi pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). Komposisi konsumsi pangan yang seimbang memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat yang sehat, produktif, dan memiliki ketahanan tubuh yang baik. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, masyarakat Indonesia perlu menerapkan pola makan B2SA, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Prinsip B2SA didasari oleh pemahaman bahwa tidak ada satu jenis bahan pangan pun yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi tubuh secara utuh. Makanan bergizi memiliki fungsi triguna pangan, yakni sebagai sumber energi, zat pembangun, dan zat pengatur yang berperan dalam menjaga keseimbangan fungsi tubuh.

Sementara itu, keberagaman pangan menunjukkan pentingnya mengonsumsi berbagai jenis bahan makanan, keseimbangan pangan menekankan pada proporsi asupan yang sesuai dengan kebutuhan gizi individu, dan keamanan pangan menegaskan pentingnya menghindari bahan pangan yang terkontaminasi serta memastikan kesesuaiannya dengan standar keamanan dan kehalalan. Keterbatasan variasi pangan dalam pola konsumsi harian dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi, yang pada akhirnya dapat menurunkan status kesehatan, menghambat produktivitas, dan meningkatkan risiko terjadinya berbagai gangguan gizi. Menurut Paramita et al. (2023), salah satu faktor utama penyebab stunting pada balita adalah kurangnya asupan makanan bergizi seimbang yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan keluarga mengenai gizi dan pengolahan pangan. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi pangan sesuai prinsip B2SA menjadi langkah penting dalam mendukung pencegahan stunting dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Nurfitriani & Widowati, (2023) menyatakan bahwa pola makan yang beragam mampu melengkapi kekurangan zat gizi antar bahan pangan sehingga menghasilkan asupan gizi yang lebih optimal dan seimbang.

Secara keseluruhan, situasi pola konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Badung menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kebutuhan energi dan protein, terutama melalui konsumsi padi-padian dan pangan hewani. Namun, pola konsumsi masyarakat masih menghadapi tantangan dalam aspek kualitas dan diversifikasi pangan karena konsumsi pangan lokal alternatif, sayur, buah, dan pangan nabati masih relatif rendah. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan diversifikasi pangan berbasis potensi lokal melalui peningkatan konsumsi umbi-umbian, kacang-kacangan, ikan, sayur, dan buah agar tercipta pola konsumsi pangan

yang lebih seimbang, beragam, bergizi, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kabupaten Badung memiliki pola konsumsi pangan yang masih didominasi oleh kelompok padi-padian dengan tingkat konsumsi yang berlebih dibandingkan kelompok pangan lainnya. Sementara itu, konsumsi umbi-umbian, protein asal ternak terutama ikan, kacang-kacangan, buah dan sayur, minyak dan lemak, serta buah dan biji berminyak masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat masih belum mencerminkan pola konsumsi pangan yang beragam dan seimbang. Dominasi konsumsi padi-padian mengindikasikan bahwa masyarakat Kabupaten Badung masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber pangan karbohidrat utama, khususnya beras. Dari perspektif ketahanan pangan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan pangan pokok masyarakat relatif terjamin sehingga aspek ketersediaan dan akses terhadap pangan dasar dapat dikatakan cukup baik. Namun, apabila ditinjau dari aspek kualitas konsumsi pangan, rendahnya konsumsi kelompok pangan sumber protein, vitamin, mineral, dan lemak sehat menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat belum sepenuhnya optimal karena belum mampu mendukung pemenuhan gizi yang beragam dan seimbang.

Rendahnya konsumsi umbi-umbian dan pangan lokal alternatif juga mencerminkan bahwa tingkat diversifikasi pangan masyarakat Kabupaten Badung masih rendah. Padahal, diversifikasi pangan merupakan indikator penting dalam mewujudkan sistem pangan yang resilien, berkelanjutan, dan tidak bergantung pada satu jenis pangan tertentu. Selain itu, rendahnya konsumsi ikan, kacang-kacangan, buah, dan sayur berpotensi memengaruhi kualitas gizi masyarakat karena kelompok pangan tersebut merupakan sumber penting protein, serat, vitamin, mineral, dan senyawa bioaktif yang berperan dalam menjaga kesehatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun masyarakat Kabupaten Badung telah memiliki ketahanan pangan yang cukup baik dari sisi pemenuhan pangan pokok, kualitas pola konsumsi pangan dan tingkat diversifikasi pangan masih perlu ditingkatkan.

Saran

Saran dan rekomendasi yang dapat diberikan yaitu Upaya peningkatan panganekaragaman konsumsi pangan dilakukan melalui berbagai strategi yang saling mendukung. Langkah-langkah tersebut meliputi promosi dan sosialisasi pentingnya mengonsumsi pangan yang beragam, peningkatan pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai gizi seimbang seperti upaya penguatan edukasi konsumsi pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA), peningkatan pemanfaatan pangan lokal nonberas, serta pengembangan kebijakan diversifikasi pangan berbasis potensi lokal untuk mendorong terbentuknya pola konsumsi pangan yang lebih sehat, beragam, dan berkelanjutan, selain itu diperlukan pengembangan keahlian dalam mengolah bahan pangan lokal, serta pengembangan dan diseminasi teknologi tepat guna yang dapat menunjang pengolahan pangan berbasis potensi daerah. Kegiatan promosi panganekaragaman pangan dapat dilakukan dengan beragam saluran komunikasi, termasuk media cetak, elektronik, platform media sosial, serta media

luar ruang Selain itu, pendekatan komunikasi langsung juga dinilai efektif, misalnya melalui gerakan masyarakat, kampanye, pameran, proyek percontohan (*pilot project*), serta berbagai kegiatan percontohan lainnya yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. 2019. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Badan Pangan Nasional. 2021. Aplikasi Harmonisasi Analisis Pola Pangan Harapan Berdasarkan Data SUSENAS. Kerjasama Badan Pangan Nasional dengan IPB University, Bogor.
- Badan Pangan Nasional. 2022. Aplikasi Harmonisasi Analisis Pola Pangan Harapan Berdasarkan Data SUSENAS. Kerjasama Badan Pangan Nasional dengan IPB University, Bogor.
- Badan Pangan Nasional. 2023. Aplikasi Harmonisasi Analisis Pola Pangan Harapan Berdasarkan Data SUSENAS. Kerjasama Badan Pangan Nasional dengan IPB University, Bogor.
- Badan Pangan Nasional. 2023. Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2023. Badan Pangan Nasional, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2023. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Badung 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, Badung.
- Bangun, L.P. 2024. Strategic transformations for realizing food security in Indonesia. *Current Research on Sustainable Food Systems*. 2(1): 1–12.
- Dewi, N.L.P., Putra, I.G.N.A., dan Suryani, N.K. 2021. Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga perkotaan di Bali. *Jurnal Pangan dan Gizi*. 16(2): 85–94.
- Dinas Perikanan Kabupaten Badung. 2024. Laporan Data Konsumsi Ikan 2021–2023. Dinas Perikanan Kabupaten Badung, Badung.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Badung. 2023. Laporan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi 2023. Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Badung, Badung.
- Djamar, R.T. dan Evelin, D. 2024. National food security transformation: Indonesia's agricultural diversification and innovation strategy to reduce dependence on wheat imports after the Ukraine crisis (2022–2024). Universitas Darussalam Gontor, Indonesia.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, dan WHO. 2021. The State of Food Security and Nutrition in the World 2021. Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome.
- FAO. 2022. The State of Food Security and Nutrition in the World 2022. Food and Agriculture Organization, Rome.
- Firdaus, N. dan Cahyono, B.D. 2017. How food consumption pattern and dietary diversity describe food security: Evidence from Yogyakarta and East Nusa Tenggara. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 25(1): 27–38.
- Istiqomah, N. 2022. Pengaruh ketidakcukupan konsumsi pangan, kerawanan pangan, dan keragaman pangan terhadap penurunan prevalensi stunting di Indonesia. *BESTARI: Buletin Statistika dan Aplikasi Terkini*. 2(2): 29–41.
- Nurfutriani, R.A. dan Widowati, S. (Ed.). 2023. Diversifikasi Pangan Lokal untuk Ketahanan Pangan: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Budaya. Penerbit BRIN, Jakarta.
- Paramita, I.S., Atasasih, H., dan Rahayu, D. 2023. Pencegahan stunting melalui edukasi dan demonstrasi menu PMT-B2SA (Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman) berbasis pangan lokal menggunakan media video edukasi pada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Rejosari. *PITIMAS: Journal of Community Engagement in Health*. 2(1): 6–10. DOI: <https://doi.org/10.36929/pitimas.v2i1.628>

- Peraturan Bupati Badung Nomor 38 Tahun 2023 tentang Transformasi Pembangunan Kualitas Keluarga, Penurunan Stunting, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2023. Pemerintah Kabupaten Badung, Badung.
- Peraturan Bupati Badung Nomor 75 Tahun 2020 tentang Percepatan Penurunan Stunting Melalui Gerakan Badung Sehat Hari Pertama Kehidupan. 2020. Berita Daerah Kabupaten Badung Tahun 2020 Nomor 75.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. 2021. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 72, Tambahan Lembaran Negara Nomor 6178.
- Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. 2020. Pemerintah Republik Indonesia, Jakarta.
- Popkin, B.M. 2006. Global nutrition dynamics: The world is shifting rapidly toward a diet linked with noncommunicable diseases. *American Journal of Clinical Nutrition*. 84(2): 289–298. DOI: <https://doi.org/10.1093/ajcn/84.2.289>
- Shinta, A. 2010. Identifikasi angka kecukupan gizi dan strategi peningkatan gizi keluarga di Kota Probolinggo (Studi kasus di Kecamatan Kedopok dan Mayangan). *SEPA*. 7(1): 1–5. DOI: <https://doi.org/10.20961/sepa.v7i1.48877>
- Solana, A. 2022. Analisis spasial faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics 2022*. 1229–1238. DOI: <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1468>.
- Wanner, N., Cafiero, C., Troubat, N., dan Conforti, P. 2014. Refinements to the FAO methodology for estimating the prevalence of undernourishment indicator. *ESS Working Paper No. 14-05*. FAO Statistics Division, Rome.
- WNPG XI. 2018. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI Tahun 2018. LIPI dan Kementerian PPN/Bappenas, Jakarta.